

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah gabungan ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisa tentang bagaimana seorang manajer keuangan yang mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan guna mencari dana, mengelola dana, serta membagi dana bertujuan agar mampu memberikan *profit* atau laba dan kemakmuran para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan (Fahmi, 2018:2).

Manajemen keuangan merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengendalikan pencarian dana dengan biaya serendah-rendahnya dan menggunakannya secara baik dan tepat untuk kelangsungan operasi organisasi (Weston dan Brigham (1984:3) dalam Utari, Purwanti, & Prawironegoro, 2014:3).

Manajemen keuangan, adalah ilmu yang secara garis besar mendalami dua lingkup aktivitas yang dilakukan oleh pemilik perusahaan, yaitu: Pertama, mendapatkan sumber modal yang paling murah, fungsi ini mencakup berbagai kegiatan menemukan, menganalisis, serta memutuskan sumber modal mana yang akan dipilih dan diambil serta berapa jumlahnya. Kedua, menggunakannya untuk investasi yang dapat menguntungkan perusahaan, artinya digunakan untuk

investasi yang efektif, efisien serta produktif hal ini adalah upaya perusahaan dalam menghasilkan laba (Wiyono & Kusuma, 2017:1).

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah penggabungan ilmu dan seni dengan cara merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan. Secara garis besar manajemen keuangan mendalami dua lingkup aktivitas yang dilakukan oleh pemilik manajemen perusahaan, yaitu memperoleh sumber modal yang murah atau rendah dan menggunakannya untuk investasi yang dapat menguntungkan dalam upaya untuk menghasilkan laba setinggi-tingginya bagi perusahaan.

b. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2012:3) manajemen keuangan berfungsi bagi manajer perusahaan untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan setiap keputusan yang akan dilakukan. Artinya, seorang manajer keuangan diperbolehkan untuk melakukan suatu inovasi, tetapi tidak sampai mengesampingkan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan dalam ilmu manajemen keuangan. Misal, mematuhi aturan yang ada dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan). GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), undang-undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan tugasnya manajemen keuangan mempunyai beberapa tugas untuk mencapai tujuannya. Tugas (kewajiban) ini dilaksanakan dalam berbagai kegiatan yang terlebih dulu harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan supaya dapat melancarkan tujuan tersebut, sebagai pimpinan

tertinggi departemen keuangan, direktur keuangan atau manajemen keuangan lebih banyak bertanggungjawab dalam tugas ini (Kasmir, 2010:16).

Berdasarkan pernyataan para ahli tentang fungsi manajemen keuangan maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki fungsi sebagai pedoman perusahaan yang berguna bagi seorang manajer keuangan dalam melaksanakan tugasnya, kemudian pedoman ini dapat digunakan sebagai langkah pengambilan keputusan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam manajemen keuangan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Tujuan Manajemen Keuangan

Untuk mencapai apa yang telah menjadi tujuan perusahaan, seluruh pihak yang terlibat dalam organisasi baik bagian keuangan, produksi, pemasaran, maupun sumber daya manusia harus bekerja sama. Tanpa kerja sama yang baik, akan sulit mencapai tujuan perusahaan. Sebagai ujung tombak untuk mencapai tujuan perusahaan, maka manajemen keuanganlah yang paling memiliki kepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan dan memiliki tugas yang cukup berat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yakni:

- 1) *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak sekedar mengoptimalkan profit, tapi juga harus mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan mendapatkan laba yang besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar. Bukan itu saja, manajer keuanganpun harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap

semua aktivitas yang dijalankan di perusahaan. Selanjutnya saat menjalankan aktivitasnya seorang manajer keuangan harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar *profit risk approach* terdiri dari:

- (a) Maksimalisasi profit;
- (b) Minimal *risk*;
- (c) *Maintain control*; dan
- (d) *Achieve flexibility (careful management of found and activities)*

2) *Liquidity and profitability*, adalah kegiatan yang berkaitan dengan cara seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan harus tepat waktu dalam menyediakan dana (uang kas) guna membayar hutang yang telah jatuh tempo. Selanjutnya manajer keuangan juga diharuskan bisa dalam *me-manage* keuangan perusahaan, supaya dapat meningkatkan laba perusahaan dari hari ke hari. Manajer keuangan juga diwajibkan mampu dalam mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dana dan mampu dalam mengelola aset perusahaan agar perusahaan bisa terus berkembang, dari waktu ke waktu. (Kasmir, 2010:13).

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk mengoptimalkan nilai per lembar saham yang ada saat ini. Tujuan mengoptimalkan nilai saham ini dilakukan untuk menghindari permasalahan terkait dengan tujuan yang berbeda (Ross, Westerfield, Jordan, Lim, & Tan, 2015:10).

Dengan demikian tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan dipasar (Harmono, 2011:1)

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Atmaja (2008:411) Laporan keuangan merupakan analisa kinerja perusahaan dan kondisi keuangan saat ini guna membrikan informasi bagi pemegang saham, pemegang obligasi, banker, supplier, karyawan dan manajemen.

Laporan keuangan merupakan sarana penting bagi investor untuk melihat bagaimana perkembangan perusahaan secara dari waktu ke waktu. Semakin cepat emitmen menerbitkan laporan keuangan secara periodik baik sudah diedit oleh Kantor Akuntan Publik (*audited financial statement*) ataupun belum diaudit (*unaudited financial statement*), semakin berguna bagi investor (Samsul, 2015:168).

Laporan keuangan adalah laporan yang dapat memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini yaitu kondisi keuangan perusahaan terkini (Kasmir, 2010:66).

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan dan menganalisa kondisi keuangan perusahaan pada saat ini ataudalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat menjadi tolak ukur investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik.

b. Jenis-jenis Laporan Keuangan

1) Neraca

Neraca dapat menunjukkan aktiva dan berbagai sumber keuangan guna membeli aktiva tersebut pada suatu saat. Neraca terdiri atas 2 sisi: (1) aktiva yang menunjukkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, serta (2) pasiva yang menunjukkan dari mana dana untuk memperoleh aktiva tersebut. Sisi aktiva terdiri atas aktiva lancar (*current assets*) serta aktiva tetap (*fixed assets*). Sisi pasiva terdiri atas hutang lancar (*current liabilities*), hutang jangka panjang (*long term debit*) dan modal sendiri pemegang saham (*shareholders equity*).

2) Laporan Laba Rugi (*Income Statements*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang dapat menunjukkan penghasilan, biaya dan pendapatan bersih suatu perusahaan selama satu periode. Laba atau biasa disebut dengan profit menurut akuntansi berbeda dari arus kas (*cash flow*). Setidak-tidaknya ada 3 alasan untuk mendukung pernyataan ini.

Pertama, akuntansi biasa membagi pembayaran tunai (*cash payment*) menjadi: (1) *current expenditure*, misalnya gaji, dan (2) *capital expenditure*, misalnya pembelian mesin. *Current expenditure* akan mengurangi *current profit* tetapi *capital expenditure* dibagi sepanjang usia aktiva tersebut dalam bentuk depresiasi. Akuntansi tidak mengurangi penghasilan dengan pengeluaran untuk membeli mesin baru yang terjadi pada tahun tersebut, meskipun sebenarnya terdapat arus kas keluar. Sebaliknya akuntan mencatat

adanya pengeluaran sebesar biaya depresiasi dari pembelian mesin tahun lalu yang sebenarnya tidak ada pengeluaran kas pada tahun ini. Maka, dalam menghitung arus kas seorang akuntan harus mengembalikan biaya depresiasi (yang bukan *cash payment*) dan mengurangi laba dengan pengeluaran pada aktiva baru (yang merupakan *cash payment*).

Kedua, ketika pada periode 1 perusahaan memproduksi barang yang dijual pada periode 2 dan dibayar pada periode 3. Akuntan akan mencatat adanya penjualan pada periode 2 dilaporan rugi ± laba dan ada tambahan piutang di neraca. Pada periode tersebut, meskipun tidak ada penjualan, piutang berkurang dan perusahaan menerima uang tunai.

Ketiga, akuntansi biasanya dapat menyesuaikan periode pengeluaran biaya dengan periode pendapatan dari penjualan agar dapat dihitung labanya (konsep *accrual accounting*).

Tentu saja akuntansi tidak bisa mengabaikan pengeluaran pada periode 1. Mereka mencatatnya sebagai investasi pada persediaan. Pada periode 2, setelah barang terjual, investasi berkurang.

3) Laporan Arus Kas (*Statement Of Cash Flow*)

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang dapat menunjukkan penerimaan kas dan pengeluaran kas pada suatu perusahaan selama suatu periode waktu. Terdapat perbedaan antara arus kas dengan penghasilan pada laporan rugi-laba. Perbedaan ini terjadi karena: (1) Laporan rugi-laba tidak mencatat pengeluaran modal sebagai biaya pada tahun dimana terjadi pengeluaran, tetapi dibagi-bagi dalam bentuk biaya depresiasi, dan (2)

Laporan rugi-laba menggunakan konsep *accrual accounting* dimana pendapatan dan biaya dicatat saat terjadi, bukan saat akan diterima atau dibayar (Atmaja, 2008:411).

4) Laporan Ekuitas Pemegang Saham (Laporan Perubahan Modal)

Merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan laba-rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki (Fahmi, 2012:22).

c. Pihak-pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, yakni:

1) Kreditur

Kreditur merupakan pihak yang memberikan pinjaman bisa dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*) ataupun jasa.

2) Investor

Investor adalah orang-orang yang membeli saham perusahaan atau bahkan komisaris perusahaan. Investor memiliki kewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia akan berinvestasi atau pada saat dia sudah berinvestasi, dengan memahami laporan keuangan perusahaan ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan tersebut.

3) Akuntan Publik

Akuntan publik merupakan orang-orang yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Yang menjadi bahan audit akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, kemudian setelah menyelesaikan hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

4) Karyawan Perusahaan

Karyawan adalah orang-orang yang terlibat penuh dalam satu perusahaan. Secara ekonomi orang-orang ini memiliki ketergantungan yang besar terhadap perusahaan yakni pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan ia bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya.

5) Bapepam

Bapepam merupakan Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi perusahaan yang akan *go public*, perusahaan tersebut wajib menunjukkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini PT Bursa Efek Indonesia. Bapepam bertugas mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public*, termasuk berkewajiban untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak untuk *go public*.

6) *Underwriter*

Underwriter, ialah penjamin emisi setiap perusahaan yang ingin menerbitkan sahamnya di pasar modal. Salah satu penilaian *underwriter* pada sebuah perusahaan yakni kondisi keuangan yang dimiliki. Dengan demikian reputasi

sebuah *underwriter* menjadi penting dalam menyatakan sebuah perusahaan tersebut layak atau tidak untuk dijamin *go public*.

7) Konsumen

Konsumen merupakan pihak yang menikmati produk serta jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam sudut pandang *marketing* konsumen dibagi 2 yaitu konsumen *actual* dan konsumen *potential*. Konsumen *actual* merupakan konsumen yang loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan konsumen *potential* merupakan konsumen yang berpotensi untuk menjadi konsumen *actual*.

8) Pemasok

Pemasok adalah orang-orang yang menerima pesanan untuk memasok kebutuhan perusahaan mulai dari hal kecil sampai hal besar dimana semua itu dihitung dengan skala finansial. Dari setiap barang yang dipasok, sebagian ada yang dibayar dimuka dan pelunasannya dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang dilakukan setiap persemester atau juga setiap akhir tahun. Karena pelunasannya dilakukan dalam jangka waktu seperti itu, menyebabkan *supplier* harus melakukan tindakan analisis yang mendalam dan penuh kehati-hatian. Paling penting saat menyangkut dengan kondisi keuangan perusahaan yang tidak bisa diprediksi.

9) Lembaga Penilai

Lembaga penilai bisa dari berbagai latar belakang seperti GCG (Good Corporate Governance), WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), Majalah, televisi, tabloid, surat kabar dan lainnya yang secara berkala membuat

rangking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing seperti 10 perbankan terbaik versi majalah Warta Ekonomi.

10) Asosiasi Perdagangan

Asosiasi perdagangan ini mencakup KADIN (Kamar dagang dan industry), HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), asosiasi pertekstilan Indonesia dan lain sebagainya. Organisasi tersebut menaungi berbagai perusahaan yang menjadi anggotanya yang setiap waktu diadakan rapat tahunan dan berbagai pertemuan lainnya yang biasanya membahas berbagai hal yang menjadi kendala dalam aktivitas bisnis tidak terkecuali seperti terjadinya penurunan angka penjualan.

11) Pengadilan

Laporan keuangan yang dibuat dan disahkan oleh perusahaan dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan. Pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam pengadilan.

12) Akademis dan Peneliti

Akademis dan Peneliti merupakan orang-orang yang melakukan penelitian terhadap suatu perusahaan. Dengan demikian kebutuhan informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan adalah mutlak, apalagi ketika penelitian tersebut dipublikasikan ke berbagai jurnal dan media baik nasional dan internasional.

12) Pemda

Pemerintah daerah atau *local government* merupakan instansi yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti lahirnya suatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam suatu perusahaan.

13) Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat dan perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.

14) Pemerintah Asing

Pemerintah asing adalah pihak yang meneliti perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara, seperti saat negara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (*trade contract*) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha.

15) Organisasi Internasional

Organisasi internasional seperti IMF (*International Monetary Fund*), WB (*World Bank*), ADB (*Asian Development Bank*), ASEAN, PBB dan lainnya. Merupakan pihak yang ikut andil dalam upaya menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru. Dukungan baik financial dan non financial yang diberikan menjadi ukuran kinerja dari lembaga tersebut, seperti kucuran dana yang diberikan oleh IMF dan WB pada beberapa negara (Fahmi, 2012:34).

Informasi dalam laporan keuangan bersifat umum, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakai. Karena investor merupakan penanaman modal beresiko, maka ketentuan dalam laporan keuangan yang

memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan orang lain.

d. Tujuan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (Hery, 2015:6).

Tujuan laporan keuangan dalam organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

- 1) Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya untuk mengambil keputusan secara rasional terkait investasi, kredit dan lainnya
- 2) Memberi informasi guna membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dan deviden atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang atau saham pinjaman yang sudah jatuh tempo.
- 3) Untuk mengetahui sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset dan pengaruh transaksi, peristiwa dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
- 4) Memberikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 5) Memberi informasi terkait cara perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, pinjaman serta pengembaliannya, transaksi yang mempengaruhi modal,

termasuk deviden dan pembayaran lainnya kepada pemilik dan juga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

- 6) Memberi informasi cara manajemen perusahaan bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepada perusahaan.
- 7) Memberi informasi penting bagi seorang manajer dan dewan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan dalam organisasi bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah:

- 1) Sebagai dasar untuk mengambil keputusan terkait dengan alokasi sumber daya (aset) perusahaan.
- 2) Berguna untuk menilai sejauh mana kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.
- 3) Menjadi tolak ukur manajemen dalam melakukan aktifitas pembiayaan dan investasi.
- 4) Memberi informasi yang berhubungan dengan sumber daya (aset, kewajiban serta kekayaan bersih perusahaan dan juga perubahannya).
- 5) Memberi informasi terkait dengan kinerja organisasi.
- 6) Memberi informasi terkait kesanggupan organisasi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2015:7).

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan agar dapat mengetahui posisi keuangan saat ini (Kasmir, 2015:66).

Analisis laporan keuangan merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan menelaah bagian tersebut juga menghubungkan antar bagian guna mendapat pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara menyeluruh (Prastowo dan Juliaty dalam Wardiyah & Supratman, 2017:75).

Hery (2015:132) menyatakan analisis laporan keuangan adalah proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya serta menelaah masing-masing bagian dari unsur tersebut agar mendapatkan satu kesimpulan serta pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan analisis laporan keuangan adalah proses untuk menguraikan, meneliti dan menelaah laporan keuangan yang bertujuan untuk memperoleh laporan posisi keuangan saat ini.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan untuk berbagai pihak adalah:

- 1) Berguna sebagai alat *screening* awal saat akan memilih alternatif investasi atau merger.
- 2) Sebagai alat *forecasting* terkait kondisi serta kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

- 3) Berguna untuk proses analisa terhadap permasalahan manajemen, operasi dan masalah lainnya.
- 4) Sebagai alat untuk evaluasi terhadap manajemen (Prastowo & Juliaty, 2008:57).

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

- 1) Memberi informasi terkait dengan jenis serta jumlah aktiva (aset) yang dimiliki oleh perusahaan saat ini.
- 2) Memberi informasi terkait dengan jenis serta jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan saat ini.
- 3) Memberi informasi terkait dengan jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 4) Memberi informasi terkait dengan jumlah biaya serta jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberi informasi terkait dengan perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- 6) Memberi informasi terkait dengan kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 7) Memberi informasi terkait dengan catatan atas laporan keuangan.
- 8) Untuk kepentingan informasi keuangan lainnya (Kasmir, 2010:87).

c. Prosedur, Metode dan Teknik Laporan Keuangan

- 1) Prosedur Analisis

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a) Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang akan dianalisis melingkupi pemahaman bidang usaha yang sedang dijalani oleh suatu perusahaan serta kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.

b) Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan

Setelah latar belakang keuangan, selanjutnya kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi perusahaan perlu juga untuk dipahami.

c) Mempelajari dan *me-review* laporan keuangan

Kedua langkah tersebut akan menunjukkan gambaran tentang karakteristik profil perusahaan. Sebelum dilakukan teknik analisis laporan keuangan, perlu dilakukan *review* terhadap laporan keuangan secara menyeluruh.

d) Menganalisis laporan keuangan

Dengan memakai beberapa metode serta teknik analisis yang ada, selanjutnya akan dapat menganalisis laporan keuangan serta menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

2) Metode Analisis Laporan Keuangan

Umumnya, metode analisis laporan keuangan dapat digolongkan menjadi dua, antara lain:

a) Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya.

b) Metode Analisis Vertikal (statis)

Yakni metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan cara membandingkan pos satu dengan pos yang lain pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada golongan metode ini adalah teknik analisis presentase perkomponen (*Common Size*), analisis rasio dan analisis impas (Prastowo & Juliaty, 2008:58).

3) Teknik Analisis Laporan Keuangan

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menilai dan menganalisis laporan keuangan adalah:

a) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Perbandingan laporan keuangan satu dan laporan keuangan lain dapat dilakukan secara horizontal maupun vertikal. Perbandingan secara horizontal ialah metode yang melakukan perbandingan laporan keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam satu tahun. Perbandingan ini harus dilakukan antara perusahaan sejenis (*apple to apple*) dalam tahun yang sama. Sedangkan perbandingan secara vertikal ialah perbandingan antara laporan keuangan suatu perusahaan ditahun yang berbeda. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Perbandingan data absolute,
- (2) Perbandingan data presentase tertentu serta
- (3) Perbandingan perubahan.

b) *Analisis Tren*

Metode yang berguna untuk melihat tendensi atau kecenderungan kinerja yang mengalami penurunan atau peningkatan pada suatu perusahaan dari tahun ke tahun.

c) *Analisis Proporsi per Jenis Akun*

Metode analisis ini berguna untuk melihat seberapa besar perubahan proporsi antara satu akun dengan akun lain atau dengan keseluruhan akun.

d) *Analisis Break Event Point*

Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penjualan paling rendah (minimal) yang harus dicapai oleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

e) *Analisis Rasio Keuangan*

Metode analisis rasio keuangan berguna untuk mengetahui perbandingan antara satu akun dengan akun lain dalam laporan keuangan suatu perusahaan serta hubungan diantara akun-akun tersebut (Rudianto, 2013:191).

2.1.4 Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Menurut Fahmi (2012:184) struktur modal adalah sesuatu yang dapat menggambarkan dari bentuk proporsi keuangan perusahaan yakni antara modal yang dimiliki yang sumbernya dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Struktur modal (*capital structure*) berhubungan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat berpengaruh pada nilai perusahaan, biaya modal perusahaan dan harga pasar saham perusahaan (Sudana, 2015:164).

Dari pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perbandingan dari modal yang dimiliki oleh perusahaan (modal sendiri) dengan modal asing yang berguna untuk menjalankan perusahaan.

b. Teori Struktur Modal

Ada beberapa teori yang mempelajari tentang struktur modal, diantaranya adalah:

1) *Balancing Theories*

Balancing Theories merupakan teori tentang kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk mencari modal tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan atau dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi (*bonds*) merupakan surat berharga (*commercial paper*) yang didalamnya mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, serta jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan maupun *government* agar kemudian dapat dijual kepada publik.

Dapat disimpulkan bahwa menjual obligasi artinya adalah perusahaan berutang pada publik dengan kata lain perusahaan melakukan penambahan *long term liabilities*-nya. Sehingga penerapan *balancing theories* yang memungkinkan untuk diterapkan oleh suatu pemerintah adalah dengan cara

melakukan pinjaman pada pihak asing misal pemerintah negara asing atau pada lembaga donatur internasional seperti *World Bank*, *International Monetary Fund*, *Asian Development Bank* dan lembaga lainnya.

Ada beberapa bentuk risiko yang harus ditanggung perusahaan pada saat kebijakan *balancing theories* diterapkan, yaitu:

- a) Ketika perusahaan meminjam dana pada perbankan, maka perusahaan membutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan dan sejenisnya. Dan saat angsuran kredit tersebut terlambat dibayar, pihak bank akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Permasalahannya adalah semisal perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran diatas batas waktu yang telah ditentukan/ditolerir maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan tujuannya untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman. Artinya perusahaan telah kehilangan aset yang diagunakan tersebut.
- b) Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi. Bentuk risiko yang akan dihadapi adalah jika semisal perusahaan tidak mampu membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang telah disepakati bersama maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi hal ini, termasuk mengkonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
- c) Selanjutnya risiko terhadap masalah yang dialami oleh perusahaan adalah menyebabkan terjadinya penurunan nilai perusahaan dimata publik, karena

publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (*capital structure management*).

2) *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory adalah teori yang menyatakan tentang kebijakan yang harus ditempuh perusahaan dalam mencari tambahan dana atau modal dengan cara menjual aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semisal, dengan menjual gedung (*Build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) serta aset-aset lain yang dimiliki perusahaan, termasuk menerbitkan dan menjual saham dipasar modal (*capital market*) serta dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earning*).

Pada kebijakan *pecking order theory* perusahaan perlu melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimiliki, karna akan dilakukan kebijakan penjualan aset. Efek yang lebih jauh, perusahaan akan mengalami kekurangan aset, sebab aset tersebut digunakan untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan baik yang sedang maupun yang akan datang. Yang sedang untuk membayar utang yang jatuh tempo dan yang akan datang semisal untuk pengembangan produk baru (*new product*) dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang (*brand office*) dan berbagai kantor cabang pembantu (*sub brand office*) (Fahmi, 2012:193).

Secara rinci dan detail perusahaan memiliki urutan preferensi dalam penggunaan dana. Skenario urutan dalam *pecking order theory* adalah sebagai berikut ini:

- 1) Perusahaan memilih pendanaan dari lingkup dalam perusahaan itu sendiri. Dana dari dalam perusahaan tersebut didapatkan dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
- 2) Perusahaan menghitung target rasio pembayaran yang didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi. Perusahaan berusaha menghindari perubahan deviden yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Artinya, pembayaran deviden diusahakan konstan atau, walaupun berubah terjadi secara gradual dan tidak berubah dengan signifikan.
- 3) Karena kebijakan deviden yang konstan (*sticky*), digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi, dapat menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat-saat tertentu dan akan lebih kecil pada saat yang lain. Jika kas lebih besar, perusahaan akan membayar utang atau membeli surat berharga. Jika kas tersebut lebih kecil, perusahaan akan menggunakan kas yang dipunyai atau menjual surat berharga.
- 4) Jika perusahaan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dulu. Perusahaan akan memulai dengan utang, kemudian dengan surat berharga campuran (*hybird*) seperti obligasi konvertibel dan kemudian barangkali saham sebagai pilihan terakhir (Hanafi, 2011:313).

c. Macam-macam Rasio Struktur Modal

Ada beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur struktur modal yang dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan, yaitu:

1) *Debt To Equity Ratio (DER)*

Terkait dengan *debt to equity ratio*, rasio ini menggambarkan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan dalam menunjukkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor Fahmi (2012:72). Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

2) *Debt To Total Assets* atau *Debt Ratio*

Debt To Total Assets atau *Debt Ratio* sering disebut sebagai rasio yang dapat menunjukkan perbandingan hutang perusahaan, yakni dari perbandingan total hutang dengan total aset (Fahmi, 2012:72). Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt To Total Assets atau Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

3) *Long ± Term Debt to Total Capitalization*

Long ± term debt to total capitalization atau sering disebut juga dengan hutang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long ± term debt to total capitalization* adalah sumber dana pinjaman yang berasal dari hutang jangka panjang misal, obligasi dan sejenisnya (Fahmi, 2012:76). Adapun rumus *long ± term debt to total capitalization* adalah:

$$\text{Long - term debt to total capitalization} = \frac{\text{Long - Term Debt}}{\text{Long - Term Debt} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

d. Pengukuran Struktur Modal

Struktur modal adalah keseimbangan antara jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing atau jumlah hutang dengan modal yang dimiliki (modal sendiri). Kebijakan struktur modal merupakan pemilihan antara risiko dan pengembalian yang diharapkan. (Musthafa, 2017:85).

Struktur modal dapat diukur menggunakan salah satu rasio solvabilitas yakni *debt-to equity ratio* (DER). Karena struktur modal dalam rasio DER menunjukkan keseimbangan penggunaan utang dengan total modal. Sebab penggunaan utang tidak boleh lebih dari penggunaan modal. Struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Hanafi (2011:297) struktur modal dapat dikelola agar dapat memperoleh nilai perusahaan yang maksimal. Rumus yang digunakan dalam mencari *debt-to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

Sumber: (Fahmi, 2012:72)

2.1.5 Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya. Menurut Sucipto (2003:2) dalam Sohib (2016:40) kinerja keuangan merupakan ketentuan ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba.

Kinerja perusahaan terkait dengan tujuan laporan keuangan, yaitu: sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*) ((IAI), 2007). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan dalam memenuhi target perusahaan sepanjang waktu tertentu yang menggambarkan kualitas perusahaan.

Kinerja keuangan adalah kegiatan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ukuran keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan laba yang dilakukan secara terus menerus. Kinerja keuangan menjadi faktor penting yang dilihat oleh investor yang terdapat pada laporan keuangan. Analisis fundamental yang biasa dilakukan oleh investor adalah dengan cara melakukan analisis

terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan yang dijadikan sebagai data.

b. Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review dilakukan untuk mengetahui laporan keuangan yang sudah dibuat apakah sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku dalam dunia akuntansi, dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

2) Melakukan perhitungan

Penerapan perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Setelah mendapatkan hasil perhitungan, selanjutnya dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Cara yang biasa digunakan dalam melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

(a) *Time series analysis*, yaitu kegiatan membandingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

(b) *Cross sectional approach*, yaitu kegiatan yang melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang sudah dilakukan antara satu

perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari penggunaan dua cara ini diharapkan akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Ditahap ini analisis dapat melihat kinerja keuangan perusahaan setelah dilakukan ketiga tahap tersebut kemudian dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja persoalan dan kendala yang sedang dialami oleh perusahaan tersebut.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan

Setelah ditemukan permasalahan yang dihadapi selanjutnya akan dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan (Fahmi, 2017:3).

c. Macam-macam Rasio Kinerja Keuangan

- 1) *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor (Fahmi, 2012:80).

Adapun rumus *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2) *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Fahmi (2012:80) rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Adapun rumus *net profit margin* adalah:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Marunang Aftiar Tacc (MAT)}}{\text{Sadax}}$$

3) *Return On Investment (ROI)*

Fahmi (2012:82) menyatakan rasio *return on investement* (ROI) atau pengambilan investasi rasio ini melihat sejauh mana investasi yang sudah ditanamkan dan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang diharapkan. Dana investasi itu sendiri sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau dikembalikan. Adapun rumus *return on investement* adalah:

$$\text{Ratuaa raaaruana aaat aaaruanaaaat} = \frac{\text{Marunang Aftiar Tacc (MAT)}}{\text{Taaat Aaaaat}}$$

4) *Return on Total Assets (ROA)*

Return on total assets rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk mendapatkan laba (Prastowo, 2015:81). Rumus yang digunakan dalam mencari *return on total assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Raaaruana aaat aaaruanaaaat} = \frac{\text{Laba aaat/aaat aaat/aaat}}{\text{Aaaaruana aaat/aaat aaat/aaat}}$$

5) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Fahmi (2012:65) rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran umum yang digunakan untuk solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Yang harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya dapat memberikan analisa secara kasar. Maka, perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif dan lebih komprehensif. Adapun rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

6) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Fahmi (2012:65) *Quick ratio* sering disebut sebagai rasio cepat. Rasio cepat merupakan ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar sebab pembilangnya mengeleminasi persediaan yang dianggap sebagai aktiva lancar yang sedikit tidak likuid serta kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

7) *Debt To Equity Ratio (DER)*

Terkait dengan *debt to equity ratio*, rasio ini menggambarkan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan dalam menunjukkan besarnya

jaminan yang tersedia untuk kreditor Fahmi (2012:72). Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

d. Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Prastowo (2015:81) *return on total assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk mendapatkan laba. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan salah satu rasio profitabilitas yakni *return on assets* (ROA).

Peneliti menggunakan *return on assets* (ROA) sebab dianggap dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu perusahaan serta prospek perusahaan di masa mendatang. Karna perusahaan saat melakukan analisa dengan menggunakan ROA sudah dapat melihat bahwa perusahaan memiliki laba atau keuntungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rumus yang digunakan dalam mencari *return on total assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on total assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak, ditambah beban bunga}}{\text{Aktiva tetap + aktiva lancar}}$$

Sumber: (Prastowo, 2015:81)

2.16 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio dalam analisis laporan keuangan merupakan angka yang memperlihatkan hubungan antara suatu unsur lainnya dalam laporan keuangan

(Jumingan, 2011:118). Hubungan unsur-unsur laporan keuangan ini dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Rasio keuangan merupakan sebuah kajian yang menunjukkan perbandingan antara jumlah yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap respektatif untuk diterapkan (Fahmi, 2012:49).

Rasio keuangan adalah perhitungan rasio yang menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan (Hery, 2015:161).

Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Perbandingan dilakukan antar tiap komponen dalam satu laporan keuangan. Selanjutnya angka yang digunakan sebagai perbandingan berupa angka-angka dalam satu periode atau beberapa periode.

b. Macam-macam Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat dibagi menjadi enam jenis yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio aktivas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian atau nilai pasar (Kasmir, 2010:110).

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2012:65).

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Fahmi (2012:65) rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran umum yang digunakan untuk solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Yang harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya dapat memberikan analisa secara kasar. Maka, perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif dan lebih komprehensif. Adapun rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Fahmi (2012:65) *Quick ratio* sering disebut sebagai rasio cepat. Rasio cepat merupakan ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar sebab pembilangnya mengeleminasi persediaan yang dianggap sebagai aktiva lancar yang sedikit tidak likuid serta kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) *Networking Capital Ratio*

Menurut (Fahmi, 2012:71) *net working capital ratio* atau rasio modal kerja bersih merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja yakni: pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan

$$\text{Net working capital ratio} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

ekuitas pemegang saham serta penurunan aktiva yang tidak lancar. Adapun rumus *net working capital ratio* adalah:

d) *Cash Flow Liquidity Ratio*

Menurut Fahmi (2012:71) *cash flow capital ratio* sering disebut dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyediakan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kesanggupan dalam menjual persediaan serta menagih kas. Yang perlu diingat dalam *cash flow liquidity ratio*, jika rasio ini mengalami peningkatan maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sanggup dalam mengatasi berbagai permasalahan kewajiban jangka pendeknya, akan tetapi jika sebaliknya, arus kas mengalami penurunan maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan bermasalah dan harus mencari alternatif strategi dalam mengatasi berbagai hal yang menyangkut dengan kebutuhan jangka pendek. Adapun rumus *cash flow liquidity ratio* adalah:

$$\text{Cash flow liquidity ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas (*Leverage*) menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Penggunaan hutang yang tinggi dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan bisa saja masuk dalam kategori hutang ekstrime (*extreme leverage*) yaitu perusahaan yang berada dalam tingkat hutang yang tinggi serta sulit dalam melepaskan beban hutang tersebut. Oleh sebab itu sebaiknya perusahaan harus berupaya dalam menyeimbangkan hutang

yang layak diambil dan sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang tersebut (Sartono, 2010:120). Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas/ *leverage* adalah:

a) *Debt To Total Assets* atau *Debt Ratio*

Debt To Total Assets atau *Debt Ratio* sering disebut sebagai rasio yang dapat menunjukkan perbandingan hutang perusahaan, yakni dari perbandingan total hutang dengan total aset (Fahmi, 2012:72). Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt To Total Assets atau Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b) *Debt To Equity Ratio (DER)*

Terkait dengan *debt to equity ratio*, rasio ini menggambarkan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan dalam menunjukkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi (2012:72). Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

c) *Times Interest Earned*

(Fahmi, 2012:74) menyatakan bahwa *Times interest earned* disebut juga sebagai rasio kelipatan. Adapun rumus *times interest earned* adalah:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Earned Before Interest And Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Adapun rumus *cash flow coverage* adalah:

$$\text{Cash Flow Coverage} = \text{Aliran Kas Masuk} + \text{Depreciation}$$

$$\text{Fixed Cost} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})}$$

d) *Long ± Term Debt to Total Capitalization*

Long ± term debt to total capitalization atau sering disebut juga dengan hutang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long ± term debt to total capitalization* adalah sumber dana pinjaman yang berasal dari hutang jangka panjang misal, obligasi dan sejenisnya (Fahmi, 2012:76). Adapun rumus *long ± term debt to total capitalization* adalah:

$$\text{Long - term debt to total capitalization} = \frac{\text{Long - Term Debt}}{\text{Long - Term Debt} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

d) *Fixed Charge Coverage*

Menurut (Fahmi, 2012:76) *fixed charge coverage* atau rasio yang menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kesanggupan perusahaan dalam menutup beban tetap dibanding dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga yang berkenaan dengan sewa guna usaha. Adapun rumus *fixed charge coverage* adalah:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

e) *Cash Flow Adequacy*

(Fahmi, 2012:76) *Cash Flow Adequacy* atau rasio kecukupan arus kas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup pengeluaran modal, hutang jangka panjang dan pembayaran deviden setiap tahunnya. Dalam hal ini perusahaan yang baik adalah yang memiliki kemampuan tinggi dalam menghasilkan arus kas, yang berarti mampu memberikan arus kas sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pula sebaliknya, jika arus kas yang dihasilkan tidak sesuai harapan maka memungkinkan perusahaan akan mengalami masalah termasuk mencari dana untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Adapun rumus *cash flow adequacy* adalah:

$$\text{Cash Flow Adequacy} = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal} + \text{Pelunasan Hutang} + \text{Bayar Deviden}}$$

3) Rasio Aktivitas

Menurut (Harmono, 2011:107) rasio keuangan perusahaan adalah rasio yang dapat mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan. Bagi banyak praktisisi dan analisis bisnis rasio ini disebut juga sebagai pengelolaan aset (*aset management ratio*). Adapun jenis-jenis rasio aktivitas adalah:

a) *Inventory Turnover*

(Fahmi, 2012:77) menyatakan rasio *inventory turnover* ini dapat menunjukkan sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun rumus *inventory turnover* (perputaran persediaan) adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sales}}{\text{Average Inventory}}$$

b) *Day Sales Outstanding*

Rasio ini mengkaji tentang cara perusahaan melihat periode pengumpulan piutang yang akan terlihat (Fahmi, 2012:78). Adapun rumus *day sales outstanding* adalah:

$$\text{Day Sales Outstanding} = \frac{\text{Receivable}}{\text{Credit Sales} / 360}$$

c) *Fixed Assets Turnover*

Menurut Fahmi (2012:78) rasio *fixed assets turnover* disebut dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki tingkat perputaran secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Adapun rumus *fixed assets turnover* adalah:

$$\text{Fixed assets turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets} - \text{Net}}$$

d) *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover atau perputaran total aset. Rasio ini dapat melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi perputaran yang efektif (Fahmi, 2012:79). Adapun rumus *total assets turnover* adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

e) *Long Term Assets Turnover*

Rasio *long term assets turnover* atau rasio perputaran aset jangka panjang (Fahmi, 2012:79). Adapun rumus *long term assets turnover* adalah:

$$\text{Long term assets turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{long term assets turnover}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan (Kasmir, 2010:115). Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas adalah:

a) *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor (Fahmi, 2012:80). Adapun rumus *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

b) *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Fahmi (2012:80) rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Adapun rumus *net profit margin* adalah:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Dalam beberapa literatur ditemukan jika *earning after tax* ditulis dengan *net profit* atau laba bersih. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat rumus dibawah ini:

$$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$$

c) *Return On Investment (ROI)*

Fahmi (2012:82) menyatakan *rasio return on investement* (ROI) atau pengambilan investasi rasio ini melihat sejauh mana investasi yang sudah ditanamkan dan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang diharapkan. Dana investasi itu sendiri sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau dikembalikan. Adapun rumus *return on investement* adalah:

$$\text{Rasio return on investement} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

d) *Return on Equity (ROE)*

Rasio *return on equity* disebut juga laba atas *equity*, rasio ini meneliti sejauh mana perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2012:82). Adapun rumus *return on equity* adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

e) *Return on Total Assets (ROA)*

Return on total assets rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk mendapatkan laba (Prastowo, 2015:81). Rumus yang digunakan dalam mencari *return on total assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Aset total}} \times 100\%$$

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yakni rasio yang memiliki fungsi untuk mengukur berapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi didunia industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Rasio pertumbuhan yang umum terlihat dari bermacam segi yakni segi sales (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba perlembar saham, deviden perlembar saham dan harga pasar perlembar saham (Fahmi, 2012:82).

6) Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang mendefinisikan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini memberikan pemahaman untuk pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan serta dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2012:82). Adapun jenis-jenis rasio nilai pasar:

a) *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share atau pendapatan per lembar saham merupakan bentuk keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki (Fahmi, 2012:83). Adapun rumus *earning per share* adalah:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{EAT}{Jsb}$$

b) *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Bagi para investor, semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain *price earning ratio* (rasio harga terhadap laba) merupakan perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham) (Fahmi, 2012:84). Adapun rumus *price earning ratio* adalah:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{MPS}{EPS}$$

c) *Book Value Per Share* (BVS)

Adapun rumus *book value per share* (harga buku per saham) adalah:

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Total shareholder's equity} - \text{Prefeered stock}}{\text{Common share's outstanding}}$$

Sumber: Fahmi (2012:84)

d) *Price Book Value* (PBV)

Adapun rumus *price book value* (PBV) adalah:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Sumber: Fahmi (2012:85)

e) *Deviden Yield*

Adapun rumus *deviden yield* atau hasil saham adalah:

$$\text{Deviden Yield} = \frac{\text{Deviden Per Share}}{\text{Market Price Per Share}}$$

Sumber: Fahmi (2012:85)

f) *Deviden Payout Ratio*

Adapun rumus *deviden payout ratio* atau pembayaran deviden adalah:

$$\text{Deviden Payout Ratio} = \frac{\text{Deviden Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sumber: Fahmi (2012:86)

2.1.7 Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai saat ini dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan mampu diterima dimasa mendatang (Sudana, 2015:9).

Nilai perusahaan diartikan sebagai penjumlahan nilai dari hutang dan modal perusahaan (Rodoni & Ali, 2010:138).

Sehingga dapat dikatan bahwa nilai perusahaan adalah cerminan apakah perusahaan dalam keadaan baik atau sebaliknya. Jika nilai perusahaan baik dapat ditunjukkan dengan kemakmuran para pemegang saham serta keberhasilan aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian hal tersebut akan

menarik minat investor untuk berinvestasi bila melihat perusahaan tersebut telah berhasil mencapai tujuannya.

b. Macam-macam Rasio Nilai Perusahaan

1) *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Bagi para investor, semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain *price earning ratio* (rasio harga terhadap laba) merupakan perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham) (Fahmi, 2012:84). Adapun rumus *price earning ratio* adalah:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

2) *Price Book Value* (PBV)

Adapun rumus *price book value* (PBV) adalah:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Sumber: Fahmi (2012:85)

3) *7RELQ*

Adalah rasio nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan (Herumingsih, 2013:94)

$$\text{Q tobins} = \frac{\text{EMV} + D}{\text{EBV} + D}$$

c. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diukur melalui nilai harga saham dipasar yang berdasarkan pada terbentuknya harga saham dipasar, yaitu refleksi penilaian dari publik pada kinerja perusahaan secara nyata. Karena terbentuknya harga dipasar merupakan bertemunya titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga dipasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut sebagai ekuilibrium pasar (Harmono, 2009:50).

Nilai perusahaan adalah nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan Husnan (2007:34). Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu rasio nilai pasar yakni *price book value* (PBV). Peneliti menggunakan PBV sebagai alat ukur karena *Price to book value* (PBV) dapat menunjukkan seberapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih perusahaan. Nilai buku atau *book value* dapat memberikan perkiraan nilai suatu perusahaan apabila diharuskan untuk dilikuidasi. PBV dihitung dengan rumus

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Sumber: (Fahmi, 2012:85)

2.1.8 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal dapat diubah agar dapat memperoleh nilai perusahaan yang maksimal (Hanafi, 2011:297). Dalam penelitian ini struktur modal diukur dengan menggunakan salah satu rasio solvabilitas yakni *debt to equity ratio* (DER).

Debt to equity ratio dapat dihitung sebagai hasil bagi dari total modal dengan hutang. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mencari besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh pihak asing (kreditor) dengan jumlah dana yang dimiliki oleh perusahaan (Hery, 2015:198).

Ketika nilai *debt to equity ratio* mengalami kenaikan hal ini menandakan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, tingkat hutang yang tinggi akan berdampak pada masalah keuangan perusahaan. Para investor pasti menghindari perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi terlebih dalam hal hutang perusahaan. Hal ini akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Tauke, dkk (2017) menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, dengan meningkatkan hutang (DER) akan meningkat pula nilai perusahaan. Temuan ini sekaligus mendukung teori struktur modal yang mengatakan bahwa selama perusahaan sanggup menyeimbangkan, manfaat serta biaya yang ditimbulkan akibat hutang tidak akan menjadi masalah. DER yang tinggi tetapi jika diikuti dengan pengelolaan yang baik maka akan dapat meningkatkan profit dan *initial return*.

b. Hubungan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna melihat sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar (Fahmi, 2017:2). Kinerja keuangan juga diartikan sebagai pencapaian yang didapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu sehinggadapat mencerminkan tingkat kestabilanperusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan salah satu rasio profitabilitas yakni *return on assets*. *Return on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan yang sebelumnya sudah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return on assets* dapat memberikan informasi terkait denganhubungan antara laba bersih dengan total aset yang mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan sehingga dapat diketahui nilai perusahaannya.

(Suranto, Nangoi, & Walandouw, 2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ROA dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara memanfaatkan aset atau akiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hubungan yang positif antara ROA dengan nilai perusahaan menunjukkan bahwa semakin perusahaan mampu dalam menghasilkan laba, maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Semakin perusahaan mampu menghasilkan laba dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki semakin menunjukkan

keberhasilan manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

c. Hubungan Struktur Modal dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan secara Simultan

Penelitian yang dilakukan oleh (Tauke, Murni, & Tulung, 2017) diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan (*Total Asset*), struktur modal (*Debt to equity ratio*), profitabilitas (*Return On Asset*), dan likuiditas (*Current Ratio*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan dan pihak yang terkait memandang pentingnya melihat bagaimana kondisi ukuran perusahaan (*Total Asset*), struktur modal (*Debt to equity ratio*), profitabilitas (*Return On Asset*) dan likuiditas (*Current Asset*) secara bersamaan dalam mengukur nilai perusahaan pada perusahaan *Real Esatate* dan *Property* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari (Suranto et al., 2017) struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dan kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan *non performing loans* (NPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

(Dewi & Wirajaya, 2013) dengan judul 'Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan' hasil penelitian menunjukkan bahwa: struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

(Sari, Gustini, & Tripermata, 2016) dengan judul ³Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Di %XUVD(IHN,QRQVLDH Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan DER dan ROA variabel independen dan variabel dependen PBV. Tidak ada pengaruh yang signifikan DER sebagai variabel independen pada variabel dependen PBV. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial ROA sebagai variabel independen pada variabel dependen PBV.

(Manoppo & Arie, 2016) dengan judul ³Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014'. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara simultan pada nilai perusahaan. Struktur modal dan profitabilitas yang diukur menggunakan ROI berpengaruh pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dan profitabilitas yang diukur menggunakan NPM dan ROE tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

(Jubaedah, Yulivan, & Hadi, 2016) dengan judul ³*The Influence of Financial Performance, Capital Structure and Macroeconomic Factors on FiUPV DOX Evidence from Textile Companies at Indonesia Stock Exchange*'. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan, struktur modal, inflasi dan nilai tukar merupakan faktor penyumbang yang mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi nilainya. Rasio utang jangka pendek terhadap total aset tidak memiliki dampak signifikan pada nilai

perusahaan, sementara ada hubungan positif yang signifikan antara rasio jangka panjang hutang terhadap total aset dan nilai perusahaan.

(Suranto et al., 2017) dengan judul 'Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia'. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan pada nilai perusahaan, terdapat pengaruh positif dan signifikan ROA terhadap nilai perusahaan, terdapat pengaruh negatif tidak signifikan NPL terhadap nilai perusahaan, serta struktur modal dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

(Tauke et al., 2017) dengan judul 'Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Real Estate And Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015'. Hasil penelitian menunjukkan secara bersamaan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Terdapat pengaruh negatif signifikan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Terdapat pengaruh positif signifikan struktur modal terhadap nilai perusahaan, terdapat pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, terdapat pengaruh tidak signifikan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

(Holili, 2017) dengan judul 'Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi pada Sektor Industri Properti, Real Estate, dan Konstruksi'. Hasil menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR

tidak dapat memoderasi pengembalian aset dengan nilai perusahaan. Sementara rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

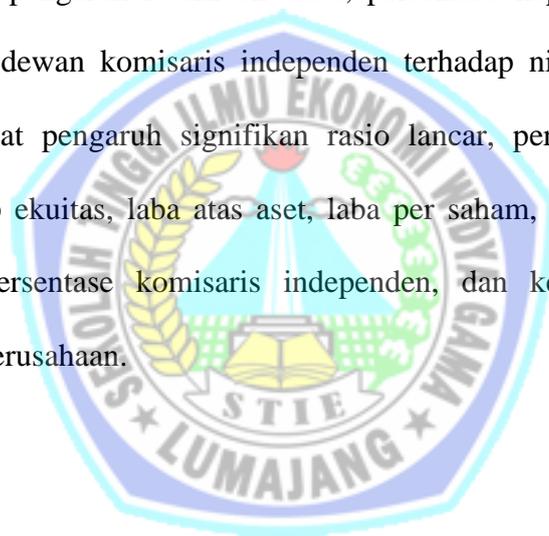
(Monica, Muchdie, & Achmadi, 2017) dengan judul *Struktur Modal dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung negatif signifikan struktur modal terhadap keputusan investasi, tidak terdapat pengaruh langsung signifikan struktur modal terhadap nilai perusahaan, terdapat pengaruh langsung positif signifikan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dan terdapat pengaruh langsung negatif signifikan struktur modal terhadap nilai perusahaan melalui keputusan investasi.

(Ha & Tai, 2017) dengan judul *Impact of Capital Structure and Cash Holdings on Firm Value*. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan kas berhubungan positif dengan nilai perusahaan, utang jangka pendek berhubungan negatif dengan nilai perusahaan, terdapat pengaruh utang jangka panjang pada nilai perusahaan tidak signifikan secara statistik, utang jangka pendek dan panjang berhubungan negatif dengan kepemilikan kas.

(Susanti et al., 2018) dengan judul *Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan struktur modal dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan ukuran perusahaan

terhadap nilai perusahaan. Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

(Dewanti, 2017) dengan judul ³Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia'. Hasilnya menunjukkan bahwasecara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan rasio lancar, piutang omset, rasio hutang terhadap ekuitas, laba per saham, dan kehadiran komite audit terhadap nilai perusahaan. Secara parsial terdapat pengaruh return on asset, persentase kepemilikan institusional, dan persentase dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan rasio lancar, perputaran piutang, rasio hutang terhadap ekuitas, laba atas aset, laba per saham, persentase institusional kepemilikan, persentase komisaris independen, dan kehadiran audit komite terhadap nilai perusahaan.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi	Hasil
1.	Ayu Sri Mahatma Dewi, Ary Wirajaya (2013)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan	X1= Struktur Modal X2= Profitabilitas Perusahaan X3= Ukuran Perusahaan Y= Nilai Perusahaan	Analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, 2) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
2.	Diah Manda Sari, Emilia Gustini, Lukita Tripermata (2016)	Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	X1 = Struktur Modal X2 = Kinerja Keuangan Y = Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersamaan DER dan ROA variabel independen dan variabel dependen PBV. Tidak ada efek yang signifikan variabel independen DER pada variabel dependen PBV. Ada pengaruh yang signifikan secara parsial variabel independen ROA pada variabel dependen PBV

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi	Hasil
3.	Heven Manoppo, Fitty Valdi Arie (2016)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	X1= Struktur Modal X2= Ukuran Perusahaan X3= Profitabilitas Y= Nilai Perusahaan	Analisis regresi linier Berganda	Hasil Penelitian menunjukkan Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh secara bersama terhadap Nilai perusahaan. Struktur Modal dan Profitabilitas yang diukur dengan ROI berpengaruh terhadap Nilai perusahaan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas yang diukur dengan NPM dan ROE tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan
4.	Jubaedah, Ivan Yulivan, Abdul Razak, Abdul Hadi (2016)	<i>The Influence of Financial Performance, Capital Structure and Macroeconomic Factors on Evidence from Textile Companies at Indonesia Stock Exchange</i>	X1= Kinerja Keuangan X2= Struktur Modal X3= Faktor Makroekonomi Y= Nilai Perusahaan	Regresi data panel	Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan, struktur modal, inflasi dan nilai tukar merupakan faktor penyumbang yang mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi nilainya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa rasio utang jangka pendek terhadap total aset tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara ada hubungan positif yang signifikan antara rasio jangka panjang hutang terhadap total aset dan nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi	Hasil
5.	Vintia Ayu Hayuningthias Maramis Suranto, Grace B. Nangoi, Stanley Kho Walandouw (2017)	Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	X1= Struktur Modal X2= Kinerja Keuangan Y= Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, serta struktur modal dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Putri Yuliana Tauke, Sri Murni, Joy E. Tulung (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015	X1= Kinerja Keuangan Y= Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, Struktur modal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi	Hasil
7.	M. Holili. S (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Pemoderasi pada Sektor Industri Properti, <i>Real Estate</i> , dan Konstruksi	X1= Kinerja Keuangan Y= Nilai Perusahaan	Analisis regresi linier Berganda	Hasil menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR tidak dapat memoderasi pengembalian aset dengan nilai perusahaan. Sementara rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	Lara Monica, Muchdie, Uzair Achmadi (2017)	Struktur Modal dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan	X1= Struktur Modal X2= Keputusan Investasi Y= Nilai Perusahaan	Analisis Jalur (<i>path analysis</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal (X1) berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap keputusan investasi (X2), Struktur modal (X1) tidak berpengaruh langsung signifikan terhadap nilai perusahaan (X3), Keputusan investasi (X2) berpengaruh langsung positif signifikan terhadap nilai perusahaan (X3) Dan struktur modal (X1) berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (X3) melalui keputusan investasi (X2).

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi	Hasil
9.	Nguyen Minh Ha, Le Minh Tai (2017)	<i>Impact of Capital Structure and Cash Holdings on Firm Value</i>	X1= Struktur Modal X2= Kepemilikan Kas Y= Nilai Perusahaan	Metode umum kuadrat terkecil	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan kas berhubungan positif dengan nilai perusahaan; utang jangka pendek berhubungan negatif dengan nilai perusahaan dampak utang jangka panjang pada nilai perusahaan tidak signifikan secara statistik; utang jangka pendek dan panjang berhubungan negatif dengan kepemilikan kas.
10.	Yuli susanti, Sri Mintarti, Set Asmapane (2018)	Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1= Struktur Modal X2= Kinerja Perusahaan X3= Ukuran Perusahaan X4= Kualitas Auditor Eksternal Y= Nilai Perusahaan	Analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi	Hasil
11.	Monica Paramita Ratna Putri Dewanti (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia	X1= Kinerja Keuangan X2= Tata Kelola Perusahaan Y= Nilai Perusahaan	Analisis regresi linear berganda	Hasilnya menunjukkan bahwa rasio lancar, piutang omset, rasio hutang terhadap ekuitas, laba per saham, dan kehadiran komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Return on asset, persentase kepemilikan institusional, dan persentase dewan komisaris independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan rasio lancar, perputaran piutang, rasio hutang terhadap ekuitas, laba atas aset, laba per saham, persentase institusional kepemilikan, persentase komisaris independen, dan kehadiran audit komite berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.



Sumber: Penelitian Terdahulu

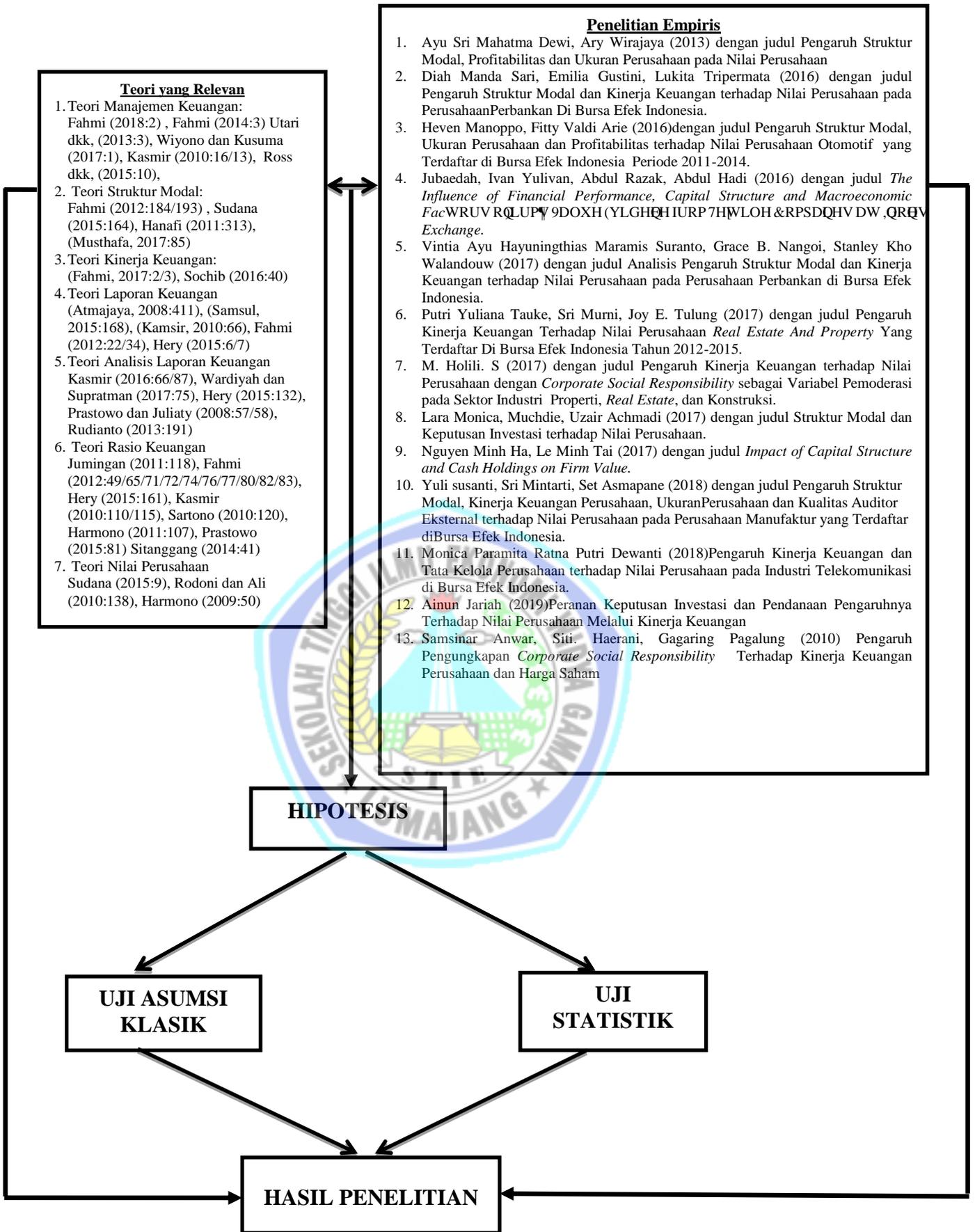
2.2.1 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran adalah penafsiran yang sifatnya sementara pada gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Suriasumantri (1986) dalam Sugiyono, 2014:60).

Kerangka pemikiran adalah konseptual tentang suatu teori yang saling berhubungan diantara bermacam-macam faktor yang telah diidentifikasi penting pada permasalahan yang terjadi dalam penelitian (Noor, 2016:76).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dibawah ini:

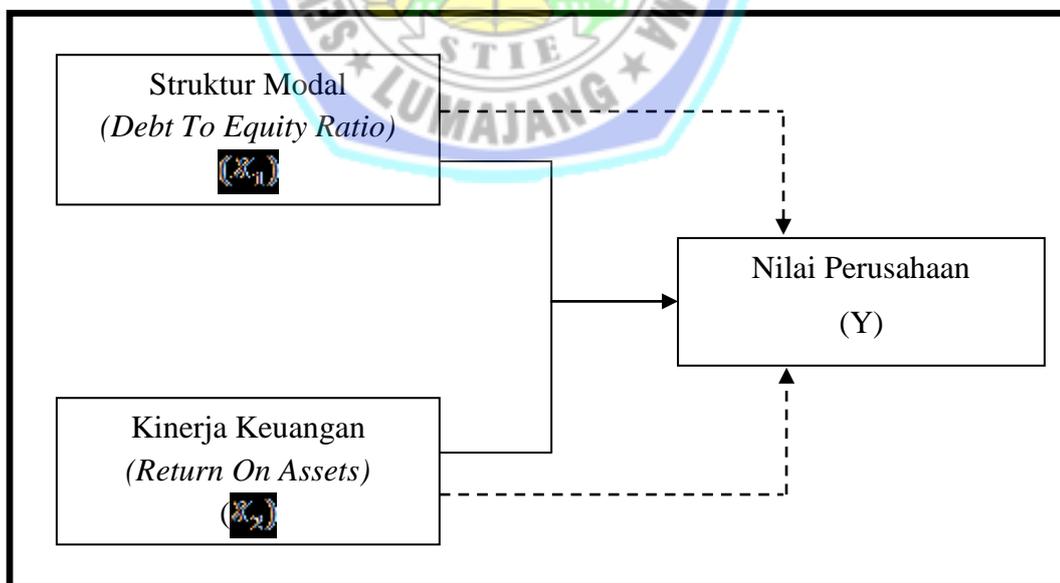




Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Teori Relevan dan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan landasan teori dan data empiris maka diperoleh hipotesis lalu hipotesis tersebut diuji menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari pengujian normalitas data, pengujian multikolinieritas, uji heteroskedastisitas serta pengujian autokorelasi. Dan selanjutnya uji statistik yang kemudian dapat menghasilkan hasil penelitian. Sehingga dapat diketahui hasil penelitian ini mendukung atau tidak dengan teori dan penelitian empiris sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2014:42) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang ingin diteliti dan sekaligus menggambarkan jenis serta jumlah rumusan masalah yang perlu untuk dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan dalam merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan dipergunakan. Paradigma pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Sumber: Prastowo (2015:80)

Keterangan:

1. -----> Secara Parsial
2. -----> Secara Simultan

Pada paradigma penelitian yang telah digambarkan dapat dilihat bahwa terdapat dua jenis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yakni hubungan secara parsial dan secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan secara parsial dan simultan. Sehingga paradigma penelitian diatas dapat ditentukan hipotesis yang kemudian dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

Paradigma penelitian ini menggunakan bentuk kotak karena model yang digambarkan adalah sesuatu yang sudah diterima umum sebagai konsep dasar dalam manajemen (Ferdinand, 2006:6)

2.2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana perumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014:64). Teori lain menyatakan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji (Sekaran (2005) dalam Noor, 2016:79).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah terkait dengan hubungan antar variabel dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji. Dalam penelitian ini pengajuan hipotesisnya adalah:

a. Hipotesis Pertama

H_0 : Struktur modal tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

H_1 : Struktur modal berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017

b. Hipotesis Kedua

H_0 : Kinerja keuangan tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

H_1 : Kinerja keuangan berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

